

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Saat ini, Indonesia dikategorikan sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan total pulau sebanyak 17.508 dan menjadi negara ke-4 dengan penduduk terbanyak dengan total penduduk sebanyak 278,7 juta pada pertengahan tahun 2023 (Annur, 2023). Tersedianya sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, seharusnya dapat dikelola dengan baik oleh pemerintah dan penduduk sehingga lapangan pekerjaan tersedia, kelestarian alam terjaga, penduduk hidup dengan ekonomi yang cukup dan makmur, serta Indonesia dapat berkembang menjadi negara yang maju. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada Agustus 2023, jumlah penduduk yang tidak bekerja atau menganggur di Indonesia berjumlah 7,86 juta penduduk. Fakta yang ada saat ini menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya angkatan kerja yang pada akhirnya menganggur.

Tingginya angka pengangguran di Indonesia dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, vokasi tidak spesifik atau terbatasnya keterampilan yang dimiliki angkatan kerja dan terbatasnya lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal tersebut membuat perusahaan menetapkan berbagai persyaratan untuk menyeleksi para kandidat, mulai dari tingkat pendidikan, pengalaman kerja, usia, hingga tinggi dan berat badan. Menurut Sejati (2020), tingginya angka pengangguran dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, tingginya angka pengangguran juga dapat menyebabkan kemiskinan dan kesenjangan sosial yang memicu terjadinya tindakan kriminal (Sabiq & Apsari, 2021). Sejauh ini, pemerintah telah berupaya untuk menekan angka pengangguran dengan menyediakan lapangan kerja baru, menggalakan kegiatan ekonomi, serta meningkatkan keterampilan dan keahlian tenaga kerja (Ella dkk., 2023). Namun, upaya tersebut belum cukup berhasil untuk

menekan angka pengangguran di Indonesia. Menurut Ismail dan Wa'adarramah (2021), untuk menekan angka pengangguran maka berwirausaha merupakan solusi yang tepat agar lowongan pekerjaan tersedia. Wirausaha dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa batasan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan ataupun status sosial. Wirausaha dapat dimulai dengan adanya tekad dan keinginan untuk mengembangkan kreatifitas. Contohnya dengan memulai usaha tanpa modal menggunakan fitur yang tersedia di *Shopee* yakni aplikasi *e-commerce* yang berdiri sejak tahun 2015 di Indonesia.

Di dalam Islam, wirausaha merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan bahkan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Najm ayat 39 yang artinya: *“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”*. Maka dari itu, dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 Allah SWT memerintahkan setiap muslim untuk berkelana dalam mencari nafkah: *“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*. Dalam mencari nafkah, seorang muslim harus menggunakan cara yang halal agar diridhoi oleh Allah SWT. Mencari nafkah dengan berwirausaha juga merupakan bentuk rasa syukur seorang hamba kepada Allah SWT atas kesehatan, kemampuan serta petunjuk yang diberikan oleh-Nya.

Wirausaha dapat dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan masyarakat atau berbasis pada kearifan lokal. Seperti halnya fenomena yang saat ini terjadi di Kabupaten Garut, dimana profesi pencukur rambut yang telah menjadi tren dikalangan anak muda. Profesi pencukur rambut memang sangat identik dengan masyarakat Kabupaten Garut. Menurut mantan Gubernur Jawa Barat yakni Ridwan Kamil, pada tahun 2019 jumlah pencukur rambut yang berasal dari Garut mencapai 3500 orang dan sebagian besar tergabung dalam komunitas Persatuan Pangkas Rambut Garut atau yang disingkat menjadi PPRG (Hanapi,

2019). Tidak hanya diminati oleh kalangan anak muda, profesi pencukur rambut juga diminati oleh masyarakat di berbagai rentang usia.

Rambut merupakan salah satu dari bagian tubuh manusia yang akan terus mengalami pertumbuhan. Menurut *National Library of Medicine* (dalam Arlinta, 2023) pertumbuhan rambut manusia umumnya terjadi sekitar 0,35 milimeter per hari. Dengan adanya pertumbuhan tersebut maka mencukur rambut akan menjadi agenda yang rutin dilakukan oleh setiap individu. Untuk mencukur rambut, individu memerlukan jasa atau bantuan dari orang lain. Itulah sebabnya profesi pencukur rambut akan selalu dibutuhkan. Sehingga, pencukur rambut pun harus profesional dengan memiliki keterampilan mencukur rambut yang sesuai dengan permintaan pelanggan. Baik bagi laki-laki ataupun perempuan, gaya rambut dianggap sangat penting karena dapat menambah kepercayaan diri dan membuat penampilan terlihat menarik. Jenis gaya rambut pun saat ini dapat disesuaikan dengan bentuk wajah dan warna kulit yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, gaya rambut juga dapat menunjukkan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Misalnya, gaya rambut yang gondrong pada laki-laki dapat menunjukkan kebebasan dalam berekspresi, kepercayaan diri dan identitas dari peminat seni (Lestari, 2019).

Pangkas rambut tradisional sangat mudah untuk ditemukan dan masih menjadi pilihan utama khususnya bagi masyarakat menengah ke bawah (Dinayanti, 2019). Hal tersebut dikarenakan tarif yang ditawarkan pangkas rambut relatif lebih murah jika dibandingkan dengan salon. Pada umumnya, pangkas rambut dilayani oleh seorang *kapper* atau pencukur rambut. Pencukur rambut di Indonesia mayoritas berasal dari Kabupaten Garut dan dikenal dengan sebutan Asgar atau Asli Garut (Mulyadi dkk., 2018). Dalam sejarahnya, profesi pencukur rambut dikembangkan oleh masyarakat Garut yang merantau ke berbagai daerah di Indonesia untuk menghindari konflik DI/TII yang dipelopori Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo pada 1950 (Nishlah & Hapsarani, 2021). Pada saat itu, untuk bertahan hidup

masyarakat Garut yang merantau menjadikan profesi pencukur rambut sebagai mata pencaharian. Akhirnya, hingga saat ini profesi pencukur rambut terus berkembang dan sangat identik dengan masyarakat Garut. Bahkan, saat ini profesi pencukur rambut juga sudah dianggap sebagai *etnopreneurship* yang dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Garut (Imadudin, 2011). Menurut Effendi (dalam Imadudin, 2011), *etnopreneurship* dapat didefinisikan sebagai sebuah aktivitas wirausaha yang menggambarkan suatu suku bangsa atau budaya, baik dalam segi penampilan, ciri khas produk atau jasa yang ditawarkan dan dasar nilai ekonomi yang ditampilkan. Berdasarkan hasil penelitian, budaya memang diketahui sangat berpengaruh terhadap pekerjaan serta pertumbuhan ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat (Asmin, 2018). Sehingga, pada perkembangannya profesi pencukur rambut sangat banyak diminati oleh masyarakat Garut. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 95% dari masyarakat Kampung Peundeuy Banyuresmi, Garut berprofesi sebagai pencukur rambut (Nishlah & Hapsarani, 2021). Untuk mengetahui alasan dibalik banyaknya pencukur rambut dari Garut, peneliti melakukan studi awal dengan wawancarai seorang narasumber yaitu RF (56 tahun) yang sudah berkarir sebagai pencukur rambut selama 35 tahun. Selain menjadi pencukur rambut, narasumber RF juga mendirikan sebuah tempat pelatihan cukur rambut atau *barber school*.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber RF, diketahui bahwa faktor ekonomi dan taraf pendidikan menjadi faktor yang mendorong dirinya untuk berkarir sebagai pencukur rambut. Sebagai seseorang yang hanya mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 SMP, menurutnya hanya profesi pencukur rambut yang dapat ia tekuni. Selain itu, ia pun terdorong untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Baik untuk kebutuhan sehari-hari maupun untuk membiayai adik-adiknya melanjutkan pendidikan.

Menurut narasumber RF, masyarakat Garut khususnya di lingkungan tempat tinggalnya yakni Desa Banyuresmi menjadikan profesi pencukur rambut sebagai pilihan utama. Jika

dibandingkan dengan profesi lain, pencukur rambut hidup lebih sejahtera karena kebutuhan ekonominya yang tercukupi. Begitu halnya yang dirasakan narasumber RF. Dengan menjadi pencukur rambut ia dapat memenuhi kebutuhan ekonomi hingga dapat menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi. Selain itu, profesi pencukur rambut tidak hanya diminati oleh laki-laki. Perempuan pun ada yang meminati profesi ini meskipun masih terbilang jarang. Narasumber RF juga menyatakan bahwa untuk menjadi pencukur rambut tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga profesi ini dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang kesulitan mencari pekerjaan karena syarat pendidikan. Narasumber RF menambahkan bahwa pencukur rambut asli Garut rata-rata memiliki masa karir yang lama dan relatif menetap. Menurutnya, bekerja sebagai pencukur rambut sangatlah nyaman karena memiliki waktu yang fleksibel dalam bekerja dan cepat mendapatkan penghasilan.

Tingginya kebutuhan pasar dan minat masyarakat terhadap profesi pencukur rambut membuat RF terdorong untuk mendirikan sebuah *barber school*. Meskipun mencukur rambut dapat dipelajari secara otodidak, namun menurut RF hal tersebut membutuhkan waktu yang lama sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan pasar. Narasumber RF mengungkapkan bahwa profesi pencukur rambut seringkali dijadikan sebagai alternatif alih profesi yang dilakukan oleh masyarakat. Baik pedagang, petani dan karyawan swasta banyak yang beralih profesi sebagai pencukur rambut. Sejak Juni 2015 hingga April 2022, *barber school* yang RF dirikan telah meluluskan kurang lebih 500 peserta pelatihan. Kepada peserta pelatihan, RF mengajarkan tujuh macam skill, antara lain: teknik dasar, teknik mahir, *shaping*, cuci rambut, pijat dan semir rambut (*coloring*). Selain tujuh skill tersebut, RF juga mengajarkan *skill* komunikasi sebagai bekal berinteraksi dengan pelanggan. Menurut RF, komunikasi adalah *skill* yang sangat penting bagi pencukur rambut. Kemampuan komunikasi dapat yang baik dapat membangun hubungan yang dekat antara pelanggan dan pencukur rambut. Narasumber RF menambahkan bahwa *attitude* juga sangat menunjang terhadap profesi pencukur rambut. Dengan sikap yang sopan

dan santun seorang pencukur rambut bisa mendapatkan peluang untuk melanjutkan pendidikan atau bahkan mendapatkan tawaran pekerjaan dari pelanggan.

Selanjutnya, narasumber RF menyatakan bahwa untuk menjadi pencukur rambut yang profesional dibutuhkan 40 kali pelatihan dengan minimal praktik mencukur sebanyak 50 model atau kepala. Praktik tersebut dilakukan di kelas pelatihan, kampung-kampung atau mendatangi SD, SMP dan SMA yang telah menjalin kerja sama dengan *barber school*. Setelah lulus dari pelatihan, peserta akan diberikan sebuah sertifikat keahlian dan diperbolehkan untuk bekerja sebagai pencukur rambut. Saat ini, alumni *barber school* yang RF miliki telah berkarir di berbagai daerah di Indonesia. Kebanyakan dari mereka berkarir di daerah Jabodetabek dan membentuk sebuah komunitas, seperti PPRI (Paguyuban Pangkas Rambut Indonesia), PPRG (Persatuan Pemangkas Rambut Garut), Asgar (Asli Garut) dan komunitas lainnya.

Dari informasi yang disampaikan narasumber RF, diketahui bahwa faktor ekonomi keluarga, pendidikan, lingkungan dan kondisi kerja adalah faktor yang membuat masyarakat tertarik untuk berprofesi sebagai pencukur rambut. Untuk mendapatkan informasi tambahan, peneliti kemudian melakukan wawancara terhadap narasumber kedua yakni AM (23 tahun) seorang pencukur rambut yang sudah berkarir selama 6 tahun. Narasumber AM pun diketahui sebagai alumni peserta pelatihan di *barber school* milik narasumber RF.

Berdasarkan hasil wawancara narasumber AM, faktor yang melatarbelakangi profesinya sebagai pencukur rambut adalah adanya dorongan dari keluarga untuk bekerja. Namun, di sisi lain menurut narasumber AM mencari pekerjaan sangatlah sulit. Sehingga, ia pun berminat untuk menjadi seorang pencukur rambut karena modal usaha yang cukup ringan dan tidak perlu menggunakan ijazah untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, sejak kecil ia tinggal di daerah yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai pencukur rambut. Maka narasumber AM akhirnya memilih profesi pencukur rambut sebagai pekerjaannya. Narasumber AM melakukan pelatihan di *barber school* selama 2 bulan, lalu membuka sebuah pangkas

rambut di Bekasi. Berdasarkan pengalamannya, narasumber AM merasa sangat nyaman dengan profesi sebagai pencukur rambut. Ia pun memiliki cita-cita untuk bisa membuka cabang pangkas rambut dan membuka lowongan pekerjaan. Namun, di sisi lain narasumber AM pun mengungkapkan bahwa tidak menutup kemungkinan ia akan beralih ke profesi lainnya seperti menjadi petani. Di masa muda ia ingin terus mengembangkan diri begitu pun pada karir yang akan ia jalani.

Dari informasi yang disampaikan narasumber AM, faktor ekonomi keluarga, pendidikan dan lingkungan merupakan pendorong pemilihan karirnya sebagai pencukur rambut. Faktor-faktor tersebut juga serupa dengan hasil wawancara yang sebelumnya telah dilakukan terhadap narasumber RF. Selain itu, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber RF diketahui bahwa para pencukur rambut asli Garut rata-rata memiliki masa karir yang lama dan relatif menetap. Profesi pencukur rambut juga seringkali dijadikan sebagai alternatif alih profesi yang dilakukan oleh masyarakat. Baik pedagang, petani dan karyawan swasta banyak yang beralih profesi menjadi pencukur rambut. Di sisi lain, narasumber AM mengungkapkan hal yang berbeda. Narasumber AM tidak menutup kemungkinan untuk beralih profesi sebagai petani meskipun telah merasa nyaman menjadi pencukur rambut. Hal tersebut menunjukkan bahwa berwirausaha tidak cukup dengan hanya memiliki minat, modal dan rasa nyaman yang dirasakan selama bekerja. Sebelum berwirausaha, seorang individu harus memiliki persiapan yang matang. Hal tersebut dikarenakan dengan berwirausaha maka seorang individu membuka tantangan baru baik secara internal maupun eksternal. Pada faktor internal, individu harus mampu mengembangkan minat serta keahlian yang dimiliki. Sedangkan, pada faktor eksternal, individu harus mampu bersaing dengan kompetitor, kurangnya dukungan dari keluarga ataupun orang sekitar, serta harus merelakan pendapatan yang awalnya mungkin didapatkan setiap bulan demi pendapatan yang belum pasti dari berwirausaha. Maka, menurut Husna dkk. (2018) seorang individu harus memiliki karakteristik wirausaha agar dapat

mengembangkan usahanya dengan baik. Karakteristik dapat diartikan sebagai watak, tabiat atau akhlak seorang individu yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak (Manalu, 2014). Karakteristik wirausaha sendiri dapat diartikan sebagai ciri-ciri, sikap dan perilaku yang dimiliki oleh seorang individu yang mampu menjalankan usahanya dengan baik (Frese & Gielnik, 2014). Dalam islam, Nabi Muhammad SAW mengajarkan dan menerapkan 4 karakteristik wirausaha sebagai modal meraih kesuksesan dalam berwirausaha. Karakteristik tersebut antara lain *shiddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathonah* (Bahri, 2018).

Karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu akan berbeda-beda dan dapat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang berkembang di lingkungannya. Menurut Azizah dan Muhfiatun (2018) kearifan lokal adalah karya akal budi, perasaan mendalam, bentuk perangai, aktivitas serta strategi kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat lokal atau sebuah kelompok budaya. Dalam mengembangkan profesi berbasis pada kearifan lokal, seorang individu tentu harus memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai budaya yang dianut. Sebagai bagian dari masyarakat yang bersuku Sunda, pencukur rambut asli Garut pun harus mampu menerapkan nilai-nilai budaya Sunda di dalam setiap aktivitas yang mereka kerjakan, termasuk dalam bekerja. Sejauh ini, belum ada penelitian yang menyelidiki karakteristik wirausaha pada pencukur rambut sebagai profesi yang berbasis pada kearifan lokal masyarakat Garut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran karakteristik wirausaha pencukur rambut asli Garut?
2. Faktor apa yang mempengaruhi karakteristik wirausaha pencukur rambut asli Garut?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik wirausaha pencukur rambut asli Garut.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi karakteristik wirausaha pencukur rambut asli Garut.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi budaya serta psikologi industri dan organisasi karena berkaitan dengan karakteristik wirausaha dalam profesi yang berbasis pada kearifan lokal.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat, wirausaha dan khususnya bagi pencukur rambut mengenai pentingnya karakteristik wirausaha, faktor yang mempengaruhi dan bagaimana karakteristik wirausaha tersebut dapat berkontribusi terhadap usaha yang sedang dijalankan oleh pencukur rambut asli Garut.